



**Keluarga Ideal Menurut Islam dan Upaya Mewujudkannya**  
Oleh: Ali Amran<sup>1</sup>

***Abstract***

*The family as a source of the society, group of family will be a society. The family of Islam as a family in the society, so will be built to make a society of Islam. To built Islamic family over act criteria of muslim family, the function of Islamic family will be act in the social interaction. The criteria of muslim family they are family faith to Allah SWT, entering to the all Islamic norm in their life, the family who has love between a member of family.*

**Kata Kunci: Keluarga, Ideal, Islam.**

---

<sup>1</sup> Ali Amran adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Indonesia.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu dasar untuk melahirkan masyarakat, keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil, dan juga disebut kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*.<sup>2</sup> Kumpulan-kumpulan keluarga akan melahirkan masyarakat, maka gambaran suatu keluarga merupakan gambaran suatu masyarakat. Dalam upaya untuk melahirkan suatu masyarakat harus dimulai dari pembangunan suatu keluarga.

Keluarga Islam merupakan bagian dari keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia, maka harus ada upaya khusus dalam membangun dan mewujudkan keluarga Islam Ideal, sehingga pada tahap selanjutnya akan melahirkan masyarakat Islam secara umumnya.

Maka pembangunan keluarga Islam harus dimulai dari kriteria-kriteria keluarga Islam, bagaimana sebenarnya fungsi keluarga dalam Islam dan tugas keluarga Islam, harus mendasari dalam membina dan membangun keluarga Islam dalam tantangan zaman era modern yang penuh dengan ancaman maupun tantangan.

## Pengertian Keluarga

Keluarga secara sosiologis adalah terdiri dari suami-istri dan anak-anak yang belum dewasa, keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, tempat dimulainya bimbingan terhadap individu, seorang individu tumbuh sejak lahir di dalam lingkungan kelompok kecil ini, sehingga karakternya terbentuk sesuai dengan karakter keluarganya.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan salah satu hubungan yang terjalin antara dua pihak yang dapat membentuk sebuah keluarga dalam kehidupan, yaitu pihak suami dan istri. Suami merupakan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga, dan memiliki kewajiban menafkahi keluarga, sedangkan istri memiliki kewajiban menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarganya. Anak merupakan amanah Allah SWT bagi kedua orang tua, dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini keluarga juga disebut sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun setelah terjun ke masyarakat.

Keluarga dapat dikatakan sebagai sumber pertama yang memberikan *out put* bagi masyarakat yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan, jika sumber ini bersih dan terbebas dari keburukan-keburukan yang destruktif maka *out put*-nya pun akan baik bagi masyarakat. Kemudian keluarga mentransfer individu-individu yang saleh dan baik bagi umat yang di dalam masyarakatnya menjadi penyangga kekuatan-kekuatan, kelompok-kelompok kerjasama, dai-dai yang mulia, penegak-penegak disiplin dan sumber-sumber kabahagiaan.

Sebaliknya jika sebuah keluarga terkontaminasi oleh keburukan-keburukan dan berdiri diatas kesia-siaan dan kelalaian, maka imbasnya pun akan menjadi buruk bagi umat, dan berbahaya bagi elemen-elemen penegaknya, menjadi malapetaka dan bencana bagi masyarakatnya. Pengertian seperti dijelaskan di atas

<sup>2</sup> Herwantiyoko. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gunadarma,1996), hlm. 46.

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad al-Madani. *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surat an-Nisa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 384.

telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: *Dan tanah yang baik, tanaman-tanaman tumbuh subur dengan izin Allah, dan tanah yang tidak subur tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.* (QS. al-A'raf ayat 58)

Itulah perumpamaan yang dijelaskan oleh Allah SWT bagi setiap sumber diantara sekian banyak sumber yang membentuk kelompok manusia menjadi sebuah komunitas, jika sumber tersebut baik maka *out put*-nya pun baik, demikian juga sebaliknya jika sumber itu buruk maka *out put*-nya pun akan menjadiburuk.

Sebuah keluarga terdiri dari seorang suami dan seorang istri serta anak-anak, keluarga ini bisa membentuk kepribadian yang lurus dan memungkinkan mereka mampu bersosialisasi dalam masyarakat Islam sebagai unsur yang baik dan memiliki kepribadian yang Islami yang konsisten.<sup>4</sup>

Keluarga mempunyai semacam kedudukan dalam sistem lapisan yang keseimbangannya sebagian juga tergantung kepada siapa menikah dan dengan siapa petunjuk yang terbaik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lainnya sama secara sosial maupun ekonomis.<sup>5</sup>

### **Kriteria-kriteria Keluarga Islami**

Keluarga Islam merupakan salah satu keluarga yang terdapat pada masyarakat pada umumnya. Keluarga Islam seyogianya adalah keluarga yang menjalankan syariat Islam dalam lingkungan keluarganya, maka keluarga seperti ini bisa dikategorikan sebagai keluarga islami. Dalam hal ini terdapat beberapa kriteria keluarga Islam yang harus diprkerankan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sebagai berikut:

1. Bertakwa Kepada Allah SWT  
Hal ini diperlukan dalam keluarga Islam karena takwa merupakan kunci meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keluarga yang islami diharapkan keluarga yang selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah.
2. Berusaha menciptakan keluarga yang masuk kedalam Islam secara Kaffah  
Keluarga yang islami harus menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, semua aspek kehidupan harus dijalani dengan menjalankan ajaran Islam dan menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupan.
3. Keluarga islami selalu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam keluarnya dan *shibghah*  
*Shibghah* dalam Islam berarti mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan, sehingga dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.
4. Memiliki keistiqamahan yang teguh dalam kehidupan berkeluarga  
Keistiqamahan sangat penting dalam keluarga islami mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan masyarakat.
5. Keluarga yang islami memiliki sikap keseimbangan hidup

---

<sup>4</sup> Butsaniah as-Sayyid al-Iraq. *Agar Cinta Tetap Bersemu*, (Jakarta: PT. Buku Islam, 2008), hlm, 61-63.

<sup>5</sup> William J. Gode. *Sosiologi Keluarga*, (Ttp. PT. Bima Aksara, 1985), hlm. 39.

Keluarga Islam harus memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Kehidupan dunia tidak lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan akhirat, terdapat keseimbangan diantara keduanya.

Beberapa kriteria tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, dalam rangka untuk melahirkan keluarga islami. Untuk menciptakan keluarga yang islami seorang ayah dan ibu sangat dituntut untuk memahami kiat-kiat membangun keluarga Islami sebagai berikut:

1. Memperkokoh rasa cinta

Cinta merupakan perekat dalam kekokohan kehidupan rumah tangga bila rasa cinta suami kepada istri atau sebaliknya telah hilang dari hatinya, maka kehancuran rumah tangga sangat sulit dihindari. Oleh karena itu suasana cinta mencintai harus selalu ditumbuhsburkan atau diperkokoh, tidak hanya pada masa awal kehidupan rumah tangga, tetapi juga pada masa selanjutnya hingga suami istri mencapai masa tua dan menemui kematian.

2. Saling hormat-menghormati

Saling cinta-mencintai itu harus diperkokoh dengan saling hormat menghormati, suami hormat kepada istrinya dan begitu juga istri hormat kepada suaminya dengan memberikan penghargaan yang wajar terhadap hal-hal yang dilakukan istrinya, begitu juga istri terhadap suaminya dengan menerima apa adanya yang diberikan suami meskipun jumlahnya tidak banyak. Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW, beliau telah mencontohkan betapa beliau berlaku baik kepada keluarganya dalam satu hadis beliau bersabda: *Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling baik dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.* (HR. Thabrani)

3. Saling menutupi kekurangan

Suami dan istri sama-sama memiliki banyak kekurangan, tidak hanya kekurangan dari segi fisik, juga dari segi psikis, oleh karena itu suami dan istri harus menutupi kekurangan-kekurangan tersebut, dengan cara tidak suka menceritakan kepada orang lain, kekurangan-kekurangan suami dan istri termasuk kepada orang tuanya sendiri. Meskipun demikian dengan maksud untuk konsultasi dan perbaikan atas persoalan keluarga kepada orang lain yang sangat dipercaya, maka seseorang boleh saja mengungkapkan sifat-sifat suami atau istri.

4. Kerjasama dalam keluarga

Dalam mengarungi kehidupan rumah tangga tentu saja banyak beban yang harus dipikul, misalnya beban ekonomi, dalam hal ini suami harus mencari nafkah dan istri harus membelanjakannya dengan sebaik-baiknya. Beitu juga dengan tanggung jawab di bidang pendidikan anak yang dalam kaitan ini diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam melahirkan anak-anak yang saleh. Kerjasama yang baik dalam mendidik anak ini antara lain dalam bentuk sama-sama meningkatkan kesalehan dirinya sebagai orang tua karena mendidik itu harus dengan keteladanan yang baik. Juga tidak ada kontradiksi antara sikap bapak dan ibu dalam mendidik anak dan sebagainya. Keharusan bekerja sama dalam hal-hal yang baik difirmankan Allah yang artinya: *Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat pelanggaran dan kemungkaran.*

---

<sup>6</sup> Ali Sariat. *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Ananda, 2006), hlm. 40.

5. Memungsikan rumah tangga secara optimal  
Masa sesudah menikah juga harus dijalani dengan memungsikan keluarga seoptimal mungkin sehingga rumah tangga itu tidak sekedar dijadikan tempat terminal dalam arti anggota keluarga menjadikan rumah sekedar untuk singgah sebagaimana terminal, tetapi semestinya rumah tangga itu difungsikan sebagai tempat kembali guna menghilangkan rasa penat dan memperbaiki diri dari pengaruh yang tidak baik serta memperkuat hubungan sesama anggota keluarga.<sup>7</sup>

### **Fungsi Keluarga Secara Islam**

Ada beberapa fungsi keluarga Islam yaitu:

1. Keluarga sebagai tempat berteduh (*ma'wah*)
2. Keluarga sebagai tempat pendidikan (*tarbiyah*)
3. Keluarga sebagai penerus keturunan
4. Keluarga sebagai pelindung bagi anggota keluarganya
5. Keluarga sebagai markas kecil perjuangan Islam

Kemudian fungsi keluarga secara sosiologis adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu. Ada beberapa macam fungsi keluarga secara sosiologis yaitu:

1. Fungsi biologis
2. Fungsi pemeliharaan
3. Fungsi ekonomi
4. Fungsi keagamaan
5. Fungsi sosial

Selanjutnya tokoh lain mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi fungsi keluarga yaitu:

1. Pembentukan kepribadian dalam lingkungan keluarga, para orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian kepada anak-anaknya, dengan tujuan untuk memproduksi serta melestarikan kepribadian mereka dengan anak cucu dan keturunannya. Maka dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua membentuk kepribadian anak-anaknya secara sadar, dan terencana sesuai dengan kepribadian keluarga tersebut.
2. Keluarga juga berfungsi sebagai alat reproduksi kepribadian-kepribadian yang berakal dari etika, estetika, moral, keagamaan dan kebudayaan yang berkorelasi fungsional dengan struktur masyarakat tertentu.
3. Keluarga merupakan eksponen dari kebudayaan masyarakat, keluarga adalah sebagai jenjang dan perantara pertama dalam transmisi kebudayaan.
4. Keluarga juga berfungsi sebagai lembaga perkumpulan perekonomian.
5. Keluarga berfungsi sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga diawali dengan pengetahuan kerohanian atau keagamaan.<sup>8</sup>

Mayoritas manusia tentu mendambakan kebahagiaan, menanti ketenteraman dan ketenangan jiwa. Tentu pula semua menghindari dari berbagai pemicu gundah

---

<sup>7</sup> Muhammad Tahiya al-Abrasy. *Keluarga Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 20.

<sup>8</sup> Herwantiyoko. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1996), hlm. 53.

gulana dan kegelisahan, terlebih dalam lingkungan keluarga. Ingatlah semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan iman kepada Allah, tawakal dan mengembalikan semua masalah kepadaNya, disamping melakukan berbagai usaha yang sesuai dengan syari'at.

Pentingnya keharmonisan keluarga yang paling berpengaruh buat pribadi dan masyarakat adalah pembentukan keluarga dan komitmennya pada kebenaran. Allah dengan hikmahNya telah mempersiapkan tempat yang mulia buat manusia untuk menetap dan tinggal dengan tenteram di dalamnya. FirmanNya:

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya adalah Dia mencipatakan utukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan diajadikanNya diantara kamu rasa kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.* (QS. ar-Rum: 21)

Supaya engkau cenderung dan merasa tenteram kepadanya (Allah tidak mengatakan "supaya kamu tinggal bersamanya"). Ini menegaskan makna tenang dalam perangai dan jiwa serta menekankan wujudnya kedamaian dalam berbagai bentuknya.

Maka suami istri akan mendapatkan ketenangan pada pasangannya di kala datang kegelisahan dan mendapati kelapangan di saat dihampiri kesempatan. Sesungguhnya pilar hubungan suami istri adalah kekerabatan dan persahabatan yang terpancang di atas cinta dan kasih sayang. Hubungan yang mendalam dan lekat ini mirip dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. al-Qur'an menjelaskan: *Mereka itu pakaian bagimu dan kamu pun pakaian baginya.* (QS. al-Baqarah: 187)

Terlebih lagi ketika mengingat apa yang dipersiapkan bagi hubungan ini misalnya; pendidikan anak dan jaminan kehidupan, yang tentu saja tak akan terbentuk kecuali dalam atmosfir keibuan yang lembut dan kebabakan yang semangat dan serius.

Dalam usaha membina keluarga Islami ada beberapa pilar penyangga keluarga Islam yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Iman dan takwa

Faktor pertama dan terpenting adalah iman kepada Allah SWT dan hari akhir, takut kepada Zat yang memperhatikan segala yang tersembunyi serta senantiasa bertakwa dan ber-*muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) lalu menjauh dari kezaliman dan kekeliruan di dalam mencari kebenaran. Allah SWT berfirman yang artinya:

*Demikian diberi pengajaran dengan itu, orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia kan mengadakan baginya jalan keluar. Dan Dia kan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.* (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Diantara yang menguatkan tali iman yaitu bersungguh-sungguh dan serius dalam ibadah serta saling ingat-mengingatkan. Rasulullah SAW bersabda:

*Semoga Allah merahmati suami yang bangun malam hari lalu shalat dan membangunkan pula istrinya lalu shalat pula. Jika enggan maka dipercikkannya air ke wajahnya. Dan semoga Allah merahmati istri yang bangun malam hari lalu shalat dan membangunkan pula suaminya lalu*

*shalat pula. Jika enggan maka dipercikkannya air ke wajahnya.* (HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah)

Hubungan suami istri bukanlah hubungan duniawi atau nafsu hewani namun berupa interaksi jiwa yang luhur. Jadi ketika hubungan itu *shahih* maka dapat berlanjut ke kehidupan akhirat kelak. FirmanNya: *Yaitu surga 'Adn yang mereka itu masuk di dalamnya bersama-sama orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya.* (QS. ar-Ra'du: 23)

2. Hubungan yang baik

Termasuk yang mengokohkan hal ini adalah pergaulan yang baik. Ini tidak akan tercipta kecuali jika keduanya saling mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Mencari kesempurnaan dalam keluarga dan anggotanya adalah hal mustahil dan merasa frustrasi dalam usaha melakukan penyempurnaan setiap sifat mereka atau yang lainnya termasuk sia-sia juga.

3. Tugas suami

Seorang suami dituntut untuk lebih bisa bersabar ketimbang istrinya, dimana istri itu lemah secara pisik atau pribadinya. Jika ia dituntut untuk melakukan segala sesuatu maka ia akan buntu. Terlalu berlebih dalam meluruskannya berarti membengkokkannya dan membengkokkannya berarti menceraikannya. Rasulullah bersabda:

*Nasehatilah wanita dengan baik. Sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk dan bagian yang bengkok dari rusuk adalah bagian atasnya. Seandainya kamu luruskan maka berarti akan mematahkannya. Dan seandainya kamu biarkan maka akan terus saja bengkok, untuk itu nasehatilah dengan baik.* (HR. Bukhari, Muslim)

Jadi kelemahan wanita sudah ada sejak diciptakan, jadi bersabarlah untuk menghadapinya. Seorang suami seyogianya tidak terus-menerus mengingat apa yang menjadi bahan kesempitan keluarganya, alihkan pada beberapa sisi kekurangan mereka, dan perhatikan sisi kebaikan niscaya akan banyak sekali. Dalam hal ini maka berperilaku lemah lembut. Sebab jika ia sudah melihat sebagian yang dibencinya maka tidak tahu lagi dimana sumber-sumber kebahagiaan itu berada. Allah berfirman: *Dan bergaullah bersama mereka dengan patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikannya kebaikan yang banyak.* (QS. an-Nisa: 19)

Apabila tidak begitu lalu bagaimana mungkin akan tercipta ketenteraman, kedamaian dan cinta kasih itu; jika pemimpin keluarga itu sendiri berperangai keras, jelek pergaulannya, sempit wawasannya, dungu, terburu-buru, tidak pemaaf, pemaarah, jika masuk terlalu banyak mengungkit-ungkit kebaikan dan jika keluar selalu berburuk sangka. Padahal sudah dimaklumi bahwa interaksi yang baik dan sumber kebahagiaan itu tidaklah tercipta kecuali dengan kelembutan dan menjauhkan diri dari prasangka yang tak beralasan. Dan kecemburuan terkadang berubah menjadi prasangka buruk yang menggiringnya untuk senantiasa menyalah tafsirkan omongan dan meragukan segala tingkah laku. Ini tentu akan membikin hidup terasa sempit dan gelisah dengan tanpa alasan yang jelas dan benar.

4. Tugas istri

Kebahagiaan, cinta dan kasih sayang tidaklah sempurna kecuali ketika istri mengetahui kewajiban dan tiada melalaikannya. Berbakti kepada suami sebagai pemimpin, pelindung, penjaga dan pemberi nafkah. Taat kepadanya, menjaga dirinya sebagai istri dan harta suami. Demikian pula menguasai tugas istri dan mengerjakannya serta memperhatikan diri dan rumahnya. Inilah istri *shalihah* sekaligus ibu yang penuh kasih sayang, pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Juga mengakui kecakapan suami dan tiada mengingkari kebaikannya. Untuk itu seyogianya memaafkan kekeliruan dan mangabaikan kekhilafan. Jangan berperilaku jelek ketika suami hadir dan jangan mengkhianati ketika ia pergi. Dengan ini sudah barang tentu akan tercapai saling meridai, akan langgeng hubungan, mesra, cinta dan kasih sayang. Dalam hadits: *Perempuan mana yang meninggal dan suaminya rida kepadanya maka ia masuk surga.* (HR. Tirmidzi, Hakim, Ibnu Majah).

Selain itu tumbuh pula kehidupan di rumah yang mulia dengan dipenuhi cinta kasih dan saling pengertian antara sifat keibuan yang penuh kasih sayang dan kepapakan yang tegas, jauh dari cekcok, perselisihan dan saling menzalimi satu sama lain. Juga tak ada permusuhan dan saling menyakiti.

### **Upaya Mewujudkan Keluarga Islami**

Upaya untuk membangun dan mewujudkan keluarga islami secara umum merupakan kewajiban setiap muslim dan secara khusus merupakan kewajiban suami-istri, keduanya sama-sama memiliki tugas dan kewajiban. Dalam mewujudkan keluarga islami pertama merupakan kewajiban seorang ayah kemudian baru seorang ibu.

Dalam upaya membangun keluarga islami harus dibarengi dengan cinta dan kasih sayang, karena setiap manusia pada dasarnya butuh akan kasih sayang dan berharap bahwa dirinya menjadi orang yang dicintai selamanya. Hal ini disebabkan bahwa hati manusia hanya hidup dengan cinta kasih, siapapun yang mengetahui dirinya tidak disukai orang lain niscaya akan merasakan kesendirian. Para wanita harus memahami bahwa sesungguhnya tidak terlepas dari perasaan ini, begitu juga dengan istri yang membutuhkan cinta kasih dari suami dan keluarga-keluarganya. Maka dalam sebuah rumah tangga suami dan istri harus saling memberi cinta dan kasih sayang untuk menjaga keharmonisan dan kemantapan keluarga dan harus diperlihatkan melalui ucapan, tingkah laku, serta gerak-gerik tentang bagaimana mendalamnya cinta dan kasih sayang kepadanya.<sup>9</sup>

Seorang ayah dalam keluarga merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, punya tanggung jawab untuk menciptakan keluarga yang islami, mengarahkan seluruh anggota keluarga, istri dan anak-anaknya. Secara umum ayah adalah penanggung jawab bagi terbentuknya keluarga yang islami yang memiliki sosial yang islami. Kewajiban ini dalam membentuk keluarga yang islami didasarkan pada QS. Al-Furqan: 74: *Dan orang-orang yang berkata "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi-orang-orang yang bertakwa.*

---

<sup>9</sup> Ibrahim. *Hak-hak Suami dan Istri*, (Bogor: PT. Cahaya, 2002), hlm. 29.

Kemudian seorang ayah harus mendidik anaknya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak baik, dan memelihara keluarga dan anaknya dari siksa api neraka, terdapat dalam QS. at-Tahrim: 6, yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang keras dan kasar dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Kemudian seorang ayah sebagai kepala keluarga harus mendidik anaknya untuk mengerjakan perintah Allah seperti mengajak seluruh anggota keluarganya untuk mengerjakan shalat, terdapat dalam QS. Thaha ayat 132: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang member rezeki kepadamu dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Selanjutnya dalam keluarga harus diusahakan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa: 128

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui dari apa yang kamu kerjakan.*

Kemudian dalam mendidik harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan bersikap hati-hati dalam mendidik, terdapat dalam QS. at-Taghabun: 14, yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga harus dengan nafkah yang halal terhadap anak-anaknya, QS. al-Baqarah: 233, yang artinya:

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan Kami pun berkewajiban demikian, apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut, bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Kemudian tugas selanjutnya bagi keluarga Islam adalah mendidik anak agar berbakti kepada Ibu dan Bapak, QS.an-Nisa: 36, yang artinya:

*Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

### **Kewajiban Ibu dalam Membentuk Keluarga yang Islami**

Membina dan membangun keluarga islami selain kewajiban seorang ayah dalam mendidik anggota keluarganya, juga merupakan kewajiban seorang ibu rumah tangga untuk mendidik anak-anaknya. Adapun peranan ibu dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga unsur penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, kemudian ibu sebagai teladan anak dan model peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Adapun kewajiban itu dalam membentuk keluarga islami yaitu:

#### 1. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Fungsi ibu sebagai pemenuhan kebutuhan anak ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi juga untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis dan sosial serta spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungannya yakni masyarakat. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selanjutnya kebutuhan spiritual adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tua dan saudaranya. Dalam pendidikan spiritual juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahi hak anak.<sup>10</sup>

Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari bahkan bisa merusak kepribadian anak.

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman

---

<sup>10</sup> [www.posting google/istri saleha](http://www.posting.google/istri%20saleha)

anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan kepada anaknya akan menimbulkan perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasarinya bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, dan akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga bersifat dimusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya, untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan diantara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya

Dalam mendidik anak seorang ibu harus berperan sebagai seorang guru yakni harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, seperti seorang guru harus berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya. Karena perilaku orang tua khususnya ibu akan ditiru anak di kemudian hari dan akan menjadikan panduan dalam perilaku anak ketika dia bermasyarakat. Maka jelaslah bahwa ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Pada dasarnya sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka seorang ibulah yang paling banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku baik anak tidak hanya dilakukan melalui lisan tetapi yang lebih penting lagi adalah dengan perbuatan yakni mencontohkan yang baik kepada anak. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya inilah anak akan senantiasa melihat dan menirunya dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai muncul sejak usia 3-5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai model atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibunya.

Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap dan perilaku orang tuanya, tidak hanya apa yang secara sadar diberikan kepada anaknya, seperti melalui nasehat-nasehat, tetapi juga perilaku

orang tua yang tidak disadarinya. Sering terjadi bahwa orang tua menasehati anak-anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya, ini akan memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap anak-anaknya. Hal ini akan menyebabkan anak tidak mengambil nilai, norma yang ditanamkan orang tuanya. Jadi untuk melakukan peran sebagai model atau tauladan, maka seorang ibu harus memiliki nilai-nilai itu sebagai pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

3. Ibu sebagai model pemberi stimulus bagi perkembangan anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulus visual maka perhatian pada lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Jadi kunci keberhasilan seorang anak di dalam kehidupannya sangat bergantung kepada ibu. Sikap ibu yang penuh dengan kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan antara ibu dan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan dan kelebihanannya.

**Peran Istri Sebagai Pendamping Hidup Dalam Keluarga.**

Seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga, ada beberapa perannya sebagai pendamping suami dalam rumah tangga, yaitu:

1. Istri sebagai teman/partner hidup

Pengertian teman disini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama, istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami akan berkurang. Disamping itu sebagai teman mengandung pengertian menjadi pendengar yang baik. Selama di kantor mungkin suami kadang mengalami ketidakpuasan atau perlakuan yang kurang mengenakkan, kejengkelan-kejengkelan dibawa pulang ke rumah, disini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami selama berada di tempat kerja.

2. Istri sebagai penasihat yang bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya, dalam hal ini istri sebaiknya memberikan nasehat agar

suaminya dapat berjalan di jalan yang benar, selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri akan sangat dibutuhkan untuk mengatasinya.

3. Istri sebagai pendorong suami

Sebagai manusia suami selalu membutuhkan kemajuan dalam pekerjaannya. Disini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karir yang ditargetkan, dan harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami belum mampu jangan dipaksakan, karena hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam upaya menumbuhkan keluarga bahagia menurut ajaran Islam atau dalam menghadapi berbagai persoalan, diantaranya:

1. Fikrah yang jelas

Pemikiran islami tentang tujuan-tujuan dakwah dan kehidupan keluarga merupakan unsur penting dalam perkawinan. Keluarga islami bukanlah keluarga yang tenang tanpa gejolak. Bukan pula keluarga yang berjalan di atas ketidakjelasan tujuan sehingga melahirkan kebahagiaan semu.

2. Penyatuan idealisme

Ketika ijab kabul dikumandangkan di depan wali, sebenarnya yang bersatu bukanlah sekedar jasad dua makhluk yang berlainan jenis. Pada detik itu sesungguhnya tengah terjadi pertemuan dua pemikiran, pertemuan dua tujuan hidup dan perkawinan dua pribadi dengan tingkat keimanan masing-masing. Karena itu, penyatuan pemikiran dan idealisme akan menyempurnakan pertemuan fisik kedua insan.

3. Mengenal karakter pribadi

Kepribadian manusia ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan; nilai yang diyakini dan pengaruh sosialisasi perilaku lingkungan terdekat serta lingkungan internal (sifat bawaan) itu sendiri. Mengenal secara jelas karakter pasangan hidup adalah bekal utama dalam upaya penyesuaian, penyeimbangan dan bahkan perbaikan.

4. Pemeliharaan kasih sayang

Sikap rahmah (kasih sayang) kepada pasangan hidup dan anak-anak merupakan tulang punggung kelangsungan keharmonisan keluarga. Rasulullah SAW menyapa Aisyah dengan panggilan yang memanjakan, dengan gelar yang menyenangkan hati. Bahkan beliau membolehkan seseorang berdiplomasi kepada pasangan hidupnya dalam rangka membangun kasih sayang. Suami atau istri harus mampu menampilkan sosok diri dan pribadi yang dapat menumbuhkan rasa tenteram, senang kerinduan. Permulaan sebuah keluarga yang Islami adalah suami istri yang dasarnya ketenangan dan penguatnya adalah kasih sayang. Allah SWT berfirman, Artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah ia telah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram dengannya.* (QS. ar-Rum: 21)

Maknanya adalah bahwa suami dan istri merupakan ruang yang menenangkan satu sama lain. Suami istri saling ketergantungan karena laki-laki dan wanita akan menjalani hidup tenang dan damai, dan akan rusak serta celaka bagi orang-orang yang rumahnya tidak lagi menjadi tempat kesenangan. Suami istri

merupakan tempat yang menenangkan antara satu sama lain, dan harus berhati-hati dengan tempat ketenangan ini, jangan sampai bangunan ketergantungan ini runtuh dan hancur lebur.<sup>11</sup>

5. Kontinuitas *tarbiyah*  
*Tarbiyah* (pendidikan) merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Para suami yang telah aktif dalam medan dakwah biasanya akan mudah mendapatkan hal ini. Namun, istri juga memiliki hak yang sama. Penyelenggaraannya merupakan tanggung jawab suami khususnya, kaum lelaki muslim umumnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW meluluskan permintaan *ta'lim* (pengajaran) para wanita muslimah yang datang kepada beliau. Beliau memberikan kesempatan khusus bagi pembinaan wanita dan kaum ibu (*ummahat*). Perbedaan perlakuan *tarbiyah* antara suami dan istri akan membuat timpang pasangan itu dan akibatnya tentu kegoncangan rumah tangga.
6. Penataan ekonomi  
 Turunnya surat al-Ahzab yang berkaitan dengan ultimatum Allah SWT kepada para istri Nabi SAW, erat kaitannya dengan persoalan ekonomi. Islam dengan tegas telah melimpahkan tanggung jawab nafkah kepada suami, tanpa melarang istri membantu beban ekonomi suami jika kesempatan dan peluang memang ada, dan tentu selama masih berada dalam batas-batas syariah. Ditengah-tengah tanggung jawab dakwahnya, suami harus bekerja keras agar dapat memberikan pelayanan fisik kepada keluarga. Sedangkan *qanaah* (bersyukur atas seberapa pun hasil yang diperoleh) adalah sikap yang patut ditampilkan istri. Persoalan-persoalan teknis yang menyangkut pengelolaan ekonomi keluarga dapat dimusyawarahkan dan dibuat kesepakatan antara suami dan istri. Kebahagiaan dan ketenangan akan lahir jika di atas kesepakatan tersebut dibangun sikap amanah (benar dan jujur).
7. Sikap kekeluargaan  
 Pernikahan antara dua anak manusia sebenarnya diiringi dengan pernikahan “antara dua keluarga besar”, dari pihak istri dan juga suami. Selayaknyalah, dalam batas-batas yang diizinkan syariat, sebuah pernikahan tidak menghancurkan struktur serta suasana keluarga. Pernikahan janganlah membuat suami atau istri kehilangan perhatian pada keluarganya (ayah, ibu, adik, kakak dan seterusnya). Menurunnya frekuensi interaksi fisik (dan ini wajar) tidak boleh berarti menurun pula perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya, perlu ditegaskan juga bahwa pernikahan adalah sebuah lembaga legal (*syar'i*) yang harus dihormati keberadaannya. Sebuah kesalahan serius terjadi tatkala seorang istri atau suami menghabiskan perhatiannya hanya untuk keluarganya masing-masing sehingga tanggung jawabnya sebagai pasangan keluarga di rumahnya sendiri terbengkalai.
8. Pembagian beban  
 Meski ajaran Islam membeberkan dengan jelas fungsi dan tugas elemen keluarga (suami, istri, anak, pembantu) namun dalam pelaksanaannya tidaklah kaku. Jika Rasulullah SAW menyatakan bahwa seorang istri adalah pemimpin bagi rumah dan anak-anak, bukan berarti seorang suami tidak perlu terlibat dalam pengurusan rumah dan anak-anak. Ajaran Islam tentang keluarga adalah sebuah

---

<sup>11</sup> Husain Mahzahairi. *Membangun Surga dalam RumahTangga*, (Bogor: PT. Cahaya, 2002), hlm. 150.

pedoman umum baku yang merupakan titik pangkal segala pemikiran tentang keluarga. Dalam tindakan sehari-hari, nilai-nilai lain, misalnya tentang *itsar* (memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain), *ta'awun* (tolong menolong), *rahim* (kasih sayang) dan lainnya juga harus berperan. Itu dapat dijumpai dalam riwayat yang sahih betapa Nabi SAW bercengkrama dengan anak dan cucu, menyapu rumah, menjahit baju yang koyak dan lain-lain.

9. Penyegaran

Manusia bukanlah robot-robot logam yang mati, manusia mempunyai hati dan otak yang dapat mengalami kelelahan dan kejenuhan. Nabi SAW mengeritik seseorang yang menamatkan al-Quran kurang dari tiga hari, yang menghabiskan waktu malamnya hanya dengan salat, dan yang berpuasa setiap hari. Dalam *ta'lim* beliau Nabi SAW juga memberikan selang waktu (dalam beberapa riwayat per pekan), tidak setiap saat atau setiap hari. Variasi aktivitas dibutuhkan manusia agar jiwanya tetap segar. Dengan demikian, keluarga yang bahagia tidak akan tumbuh dari kemonotonan aktivitas keluarga, disamping *tarbiyah*, keluarga juga membutuhkan rekreasi.

10. Menata diri

Allah SWT mengisyaratkan hubungan yang erat antara ketakwaan dan *yusran* (kemudahan), *makhrajan* (jalan keluar). Faktor kefasikan atau rendahnya iman identik dengan kesukaran, kemelut dan jalan buntu. Patutlah pasangan muslim senantiasa menata dirinya masing-masing agar jalan panjang kehidupan rumah tangganya dapat diarungi tanpa hambatan dan rintangan yang menghancurkan.

11. Mengharapkan rahmat Allah

Ketenangan dan kasih sayang dalam keluarga merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Rintangan-rintangan menuju keadaan itu datang tidak saja dari faktor internal manusia, namun juga dapat muncul dari faktor eksternal termasuk gangguan setan dan jin. Karena itu, hubungan vertikal dengan *Khaliq* harus dijaga sebaik mungkin melalui ibadah dan doa. Nabi SAW banyak mengajarkan doa-doa yang berkaitan dengan masalah keluarga.

### Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat berawal dari keluarga yang merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan dasar pembentukan masyarakat, gambaran sebuah keluarga merupakan gambaran suatu masyarakat. Keluarga Islam harus dibangun untuk mewujudkan masyarakat Islam, kewajiban membangun keluarga islami merupakan kewajiban setiap umat Islam, upaya membangun keluarga Islam dengan penerapan dan pembinaan keluarga berdasarkan ajaran Islam melalui pelaksanaan kriteria-kriteria keluarga Islam dalam membangun keluarga. Suami sebagai kepala keluarga harus menjalankan kewajibannya, khususnya dalam memimpin keluarga menjadi keluarga yang islami, demikian juga istri harus menjalankan kewajibannya dan berperan sebagai pendamping yang baik bagi suaminya untuk mewujudkan keluarga islami.

### Daftar Bacaan

Ali Sariati. *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Ananda, 2006.

- Butsaniah as-Sayyid al-Iraq. *Agar Cinta Tetap Bersemi*, Jakarta: PT Buku Islam, 2008.
- Herwantiyoko. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gunadarma, 1996.
- Husain Mahzahairi. *Membangun Surga dalam RumahTangga*, Bogor: PT. Cahaya, 2002.
- Ibrahim. *Hak-hak Suami dan Istri*, Bogor: PT. Cahaya, 2002.
- Muhammad Tahiya al-Abrasy. *Keluarga Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Soerjono Seokanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syaikh Muhammad al-Madani. *Masyarakat Ideal dalam Persfektif Surat an-Nisa*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- William J.Gode. *Sosiologi Keluarga*, Ttp. PT. Bima Aksara, 1985.
- [www.posting google/istri saleha](http://www.posting.google/istri%20saleha)

